



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Air Mata Hutan Kami

Marlina





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Air Mata Hutan Kami

Marlina

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Air Mata Hutan Kami

Penulis : Marlina
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Ice Ramayani
Penata Letak: Bandi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 MAR a	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Marlina Air Mata Hutan Kami/Marlina; Muhammad Jaruki (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 52 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-209-5 CERITA RAKYAT-INDONESIA KESUSASTRAAN- ANAK
-------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya

kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Air Mata Hutan Kami bercerita tentang kondisi di sebuah kampung yang bernama Teluk Mesjid, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Hampir setiap tahun, kebakaran hutan terjadi di provinsi ini. Kebakaran yang melanda hampir di semua kabupaten di Riau ini menimbulkan kabut asap yang sangat tebal. Kabut asap selain berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat, juga berdampak pada aktivitas masyarakat di kampung Teluk Mesjid.

Anak-anak sekolah harus diliburkan selama beberapa hari, beberapa minggu, bahkan sampai satu bulan lebih. Proses belajar mengajar menjadi terganggu. Pekerjaan masyarakat juga terkena imbasnya. Seperti pedagang makanan di sekolah-sekolah, tidak bisa berjualan selama sekolah diliburkan.

Dalam rangka menimbulkan kesadaran tentang manfaat hutan dan bahaya kebakaran hutan pada generasi muda, Pemda Kabupaten Siak mengadakan lomba menulis karangan dengan tema “Hutanku Kehidupanku”.

Buku *Air Mata Hutan Kami* mengandung ajaran moral agar generasi muda bisa menjaga lingkungan dengan baik. Menjaga dan melindungi hutan yang masih tersisa. Membakar hutan sangat buruk bagi kelangsungan hidup, baik manusia maupun hewan yang ada di bumi ini.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah dasar di seluruh nusantara.

Pekanbaru, April 2017

Marlina

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Libur Lagi	1
2. Kerinduan pada Sang Ibunda	11
3. Asap Belum Usai	19
4. Lomba Mengarang.....	30
5. Sang Juara	37
Biodata Penulis.....	49
Bidota Penyunting	51
Biodata Ilustrator	52

LIBUR LAGI

Minda dan teman-temannya berjalan dengan lesu. Hari ini mereka kembali dipulangkan karena kabut asap masih tebal menyelimuti kampung Teluk Mesjid, Kabupaten Siak. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Siak memberitahukan bahwa siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diliburkan sampai hari Sabtu.

Minggu depan akan diinformasikan lagi tentang kegiatan belajar mengajar. Belajar atau masih libur tergantung kondisi cuaca di Kabupaten Siak. Jika kondisi asap masih belum ada perubahan, libur sekolah akan diperpanjang.

Minda, Syarifah, Inas, dan Hanum berjalan tanpa sepatah kata pun keluar dari dalam mulut mereka. Satu dua hari libur sekolah memang menyenangkan. Akan tetapi, jika libur telah memasuki satu minggu, dua minggu bahkan satu bulan, kebosanan mulai mereka

rasakan. Tahun lalu hal seperti ini juga pernah terjadi. Mereka libur sekolah hampir satu bulan. Mereka hanya berkurung di dalam rumah. Begitu membosankan.

“Minda, nanti kita salat magrib di musala ya. Setelah salat, kita tadarus lagi sambil menunggu waktu isya,” ajak Syarifah memecah kebisuan di antara mereka.

“Wah, ide bagus itu. Daripada kita hanya berdiam diri di rumah,” ucap Inas dengan wajah ceria. Minda masih terdiam, Minda belum dapat memastikan bisa ikut atau tidak. Minda harus minta izin dulu sama neneknya.

“Bagaimana, Minda? Kamu dapat ikut kan nanti?” Hanum menggoyang tangan Minda menunggu jawaban.

“Insyallah, ya teman-teman. Jika nenek memberi izin, aku pasti ikut,” ucap Minda sedikit ragu.

“Oke, kami tunggu, ya,” ucap Syarifah, Inas dan Hanum serentak. Lalu satu per satu teman-teman Minda pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sebelum berpisah, mereka kembali mengingatkan jika magrib nanti mereka akan salat berjamaah di musala. Akhirnya Minda tinggal sendiri karena rumah



Minda berada paling ujung. Rumah papan dengan model panggung itu berada tidak jauh dari jembatan Teluk Mesjid. Minda berlari-lari kecil menuju rumahnya.

“Assalammualaikum, Nek. Minda pulang,” Minda mengucapkan salam sambil menaiki anak tangga.

“Waalaiikumsalam,” nenek membukakan pintu untuk Minda. Minda menyalami dan mencium tangan neneknya.

“Mengapa, Minda? Libur lagi ya?” tanya nenek melihat Minda yang pulang lebih awal.

“Iya, Nek. Asap masih tebal,” jawab Minda lemah.

“Tidak apa-apa, Minda. Minda kan bisa belajar di rumah,” hibur nenek.

“Iya, Nek,” jawab Minda seraya masuk ke kamarnya. Minda meletakkan tas dan mengganti pakaian seragam sekolahnya. Setelah itu, Minda duduk di meja belajarnya. Ia membuka buku IPA dan mencari halaman PR yang telah ditugaskan oleh Bu Latifah. Selama libur, mereka harus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Semua guru bidang studi memberikan PR untuk setiap mata pelajaran.

Minda membuka bab tentang peristiwa alam, yakni tentang kebakaran hutan. Minda membaca uraian kebakaran hutan tersebut dengan teliti. Menurut buku

tersebut, kebakaran hutan sering terjadi di Indonesia. Kebakaran hutan dapat terjadi secara alami atau karena ulah manusia. Penyebab kebakaran hutan secara alami, misalnya akibat gesekan dahan pohon yang mengering pada musim kemarau. Sementara itu kebakaran hutan ini karena ulah manusia, hutan dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Akan tetapi, pada umumnya kebakaran hutan di Indonesia disebabkan oleh pembakaran hutan untuk lahan pertanian. Dengan alasan membuka lahan pertanian, para petani ramai-ramai membuka hutan. Pepohonan ditebangi bahkan dibakar untuk mempermudah pembersihannya. Jika hal itu dilakukan pada musim kemarau, api akan menjalar lebih cepat.

Kebakaran sulit diatasi apabila melanda daerah yang banyak menyimpan sisa kayu di dalam tanah. Api akan bertahan hingga berminggu-minggu di bawah tanah. Lalu menjadi besar jika tertiuap angin.

Hutan yang terbakar memiliki dampak yang sangat buruk, antara lain pencemaran udara. Asap dari kebakaran hutan menyebabkan penduduk di sekitar hutan mengalami gangguan pernapasan, misalnya menderita infeksi saluran pernapasan atas

(ISPA). Selain itu, akibat asap yang membubung, jalur penerbangan mengalami gangguan. Pesawat terbang tidak berani melintas di sekitar lokasi kebakaran hutan.

Pembahasan tentang kebakaran hutan selesai. Minda menutup buku dan mendekapnya ke dada. Hal inilah sekarang yang terjadi di kampungnya. Akibat kebakaran hutan, kampungnya mengalami bencana asap. Menurut Bu Hanifah, hutan-hutan di sekitar kampungnya dan di kampung-kampung lainnya di Riau ini, telah dibakar dengan sengaja oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Umumnya mereka membuka lahan untuk kemudian menanaminya dengan kelapa sawit.

Sejauh mata memandang, jika berjalan menelusuri jalan di kampungnya, ia akan melihat lahan kelapa sawit tumbuh dengan subur dan rapi. Jika pohonnya masih kecil, lahan kelapa sawit tersebut terlihat sangat indah. Seperti tanaman bunga yang disusun berjajar. Ternyata menurut Bu Hanifah, hutan yang berganti dengan pohon-pohon kelapa sawit sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup di kampung mereka. Tanaman kelapa sawit ternyata merusak unsur hara yang ada

di dalam tanah. Butuh waktu ratusan tahun untuk mengembalikan kesuburan tanah yang telah ditanami dengan tanaman sawit.

Dampak lainnya dari kebakaran hutan adalah pada hewan yang biasa hidup dan tinggal di hutan. Mereka akan kehilangan tempat bernaung. Minda ingat, sewaktu masih kecil, ketika Minda belum masuk sekolah, Minda sering menyaksikan kawanan burung-burung yang melintas di sekitar kampungnya. Pemandangan yang sangat indah buat Minda. Namun, kini sudah lama sekali Minda tidak lagi menyaksikannya. Pergi ke manakah mereka?

“Kasihlah, mereka,” Minda berguman dalam hati. Terbayang oleh Minda nasib para monyet, burung, ular, dan hewan-hewan lainnya. Lalu terbayang juga oleh gadis berambut panjang itu ketika api melalap satu demi satu pohon-pohon yang ada di hutan. Mulai dari daun-daun, ranting, dahan, batang pohon sampai ke akarnya. Semua akan hangus terbakar. Musnah menjadi arang dan bahkan abu.

Lalu hewan-hewan yang hidup di hutan akan berlarian dan beterbangan ke sana ke mari dengan panik. Mereka pasti akan berusaha menyelamatkan diri.

Tentu tidak semua hewan yang bisa selamat. Sebagian dari hewan-hewan itu pasti ada yang terbakar. Mereka akan mati dalam bara api.

“Menyedihkan,” ucap Minda prihatin.

“Apa yang menyedihkan Minda?” tiba-tiba nenek telah berada di pintu kamar Minda.

“Eh, Nenek. Tidak apa-apa, Nek. Minda hanya lagi membayangkan kebakaran hutan, Nek. Kasihan membayangkan hewan dan tumbuhan harus menanggung akibatnya. Mereka tidak bisa menyelamatkan diri,” ucap Minda dengan nada sedih.

“Iya, Minda. Memang sangat menyedihkan membayangkan nasib hewan dan tumbuhan di lokasi hutan yang terbakar.

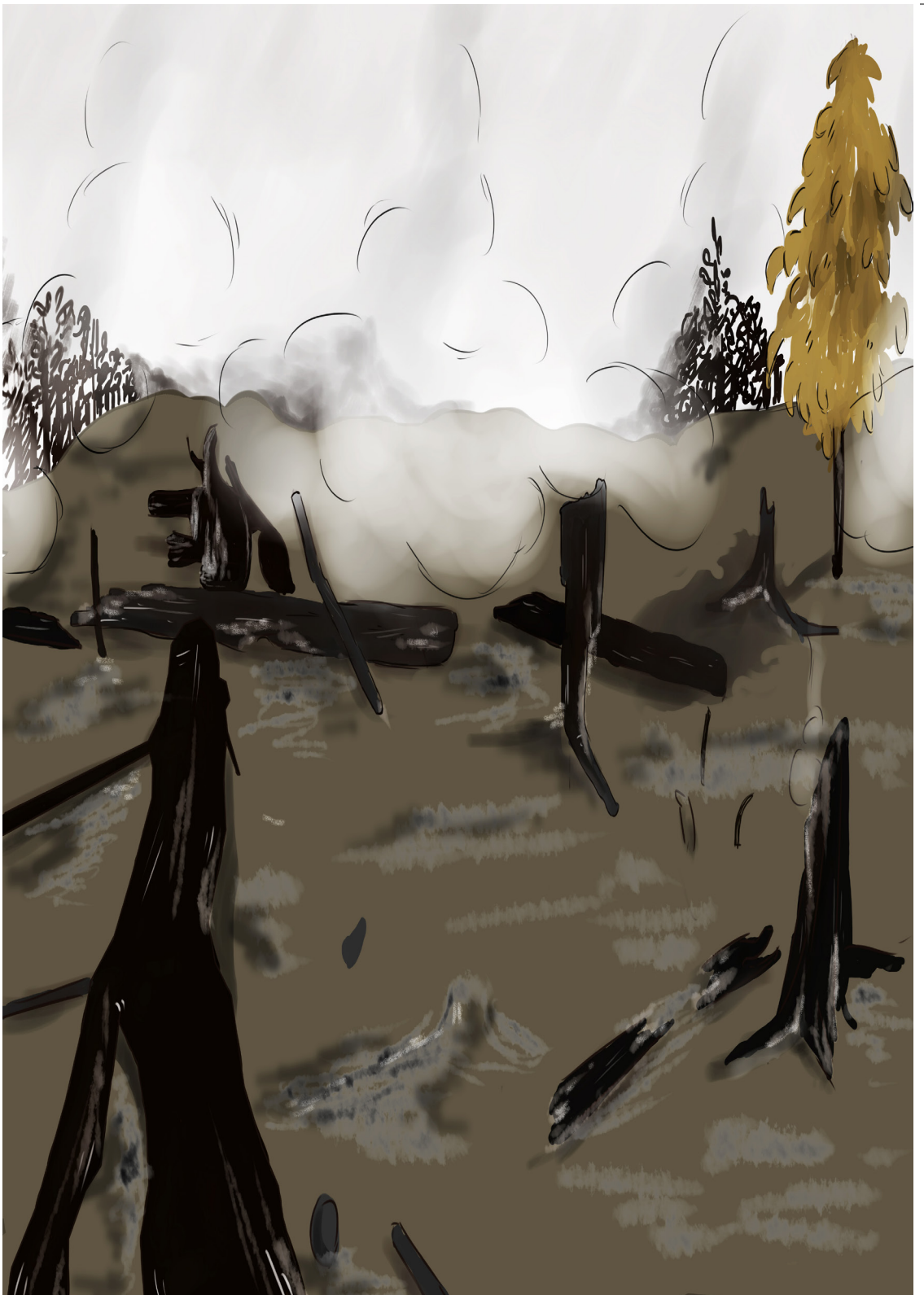
“Apa yang bisa kita lakukan ya, Nek,” tanya Minda dengan nada lemah.

“Iya, Nak. Kita hanya bisa berdoa semoga bencana ini segera berakhir dan Minda bisa segera sekolah,” ucap nenek.

“Iya, Nek. Insya Allah Minda akan selalu berdoa untuk keselamatan lingkungan alam kita,” jawab Minda sambil mengangguk.

“Ayo, makan. Nenek sudah selesai memasak,” ujar nenek mengajak Minda.

“Iya, Nek. Minda segera ke dapur,” jawab Minda seraya membereskan buku-buku dan alat tulisnya. Lalu Minda pun segera menuju dapur. Nenek telah membukakan tudung saji dan menyiapkan nasi serta lauk untuk mereka berdua. Minda selalu terharu melihat kasih sayang nenek padanya.



2

KERINDUAN PADA SANG IBUNDA

“Nek, Minda makan, ya ...,” ucap Minda seraya membuka tudung saji.

“Ya, makanlah. Nenek tadi sudah makan,” jawab nenek dari belakang dapur. Sepertinya nenek sedang berada di sumur. Mungkin nenek sedang berwudu.

Minda menghirup napas dalam-dalam, aroma nasi putih yang hangat langsung memenuhi rongga hidungnya. Telur dadar yang digoreng kering menebarkan aroma semerbak. Ditambah lagi sambal terasi kesukaan Minda. Minda menelan ludah karena ini merupakan menu kesukaannya. Dengan tergesa, Minda menyendok nasi, mengambil sepotong telur dadar, dan sambal terasi. Minda pun makan dengan lahap.

Setelah selesai makan, Minda langsung mencuci piring dan gelas. Setelah itu gadis yang duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar itu menuju ke sumur di belakang rumah. Dengan cekatan ia mengerek ember kecil dari dalam sumur yang digantung pada seutas tali dan

sebuah katrol. Seember air yang berwarna kecoklatan telah berada di hadapannya. Minda pun berwudu dengan khusuk.

Setelah salat zuhur, Minda mencari nenek ke kamar depan. Rumah papan mereka memiliki dua buah kamar. Nenek tidur di kamar depan dan Minda tidur di kamar belakang, persis di sebelah kamar nenek. Ternyata nenek masih duduk di atas sajadahnya. Minda datang mendekat dan ikut duduk di samping nenek. Nenek mengucap amin dan mengusap pipinya yang penuh dengan garis-garis penanda umurnya sudah cukup tua.

“Nek, nanti magrib Minda salat ke musala ya, Nek. Minda tadi janji dengan Syarifah, Inas, dan Hanum. Setelah itu, kami tadarus sambil menunggu waktu salat isya. Boleh, Nek?” tanya Minda dengan hati-hati. Minda takut nenek tidak memberinya izin.

“Ya, boleh. Akan tetapi, engkau dan teman-teman jangan main di luar musala ya,” pesan nenek.

“Iya, Nek. Kami tidak akan main di luar musala,” ucap Minda berjanji.

“Kalau begitu, engkau tidurlah sekejap. Nanti pada waktu asar nenek bangunkan,” ucap nenek pada Minda.

“Baiklah, Nek,” ujar Minda lalu segera berdiri dan masuk ke dalam rumah. Minda selalu menurut apa pun yang dikatakan neneknya. Ia tidak pernah membantah. Di rumah ini, Minda hanya hidup berdua dengan neneknya. Minda masuk ke kamar dan merebahkan tubuhnya. Matanya menatap langit-langit kamar. Beberapa titik cahaya masuk melalui lubang-lubang kecil di atap rumahnya. Barangkali itu adalah lubang bekas paku.

Minda mencoba memejamkan matanya, tetapi tidak bisa tertidur. Ia memiringkan badannya ke kiri. Pikirannya jauh mengembara. Ia teringat akan ibunya yang sedang berada di negeri seberang, Malaysia. Ibunya bekerja di sana sebagai penjaga balita di sebuah keluarga kaya raya. Sejak Minda masih berusia dua tahun, sejak ayahnya pergi meninggalkan mereka, ibunya pun pergi mencari rezeki ke negeri orang. Tinggallah Minda berdua dengan neneknya yang sudah tua.

Menurut nenek, ibunya pergi merantau jauh ke negeri Jiran karena kebun karet milik mereka sudah berganti dengan kebun kelapa sawit. Sejak beberapa

masa terakhir, kebun karet sudah tidak bisa diharapkan lagi. Harga getah semakin hari semakin turun. Kebun karet akhirnya tidak lagi memberikan keuntungan. Hasil yang mereka peroleh sering minus.

Akhirnya nenek dan ibu memutuskan menjual kebun karet milik mereka. Dengan imbalan uang yang tidak seberapa, tanah dan kebun karet mereka pun berpindah tangan kepada penguasa kelapa sawit. Akhirnya kebun karet mereka berganti menjadi hamparan tanaman kelapa sawit. Setiap melewati bekas kebun karet itu, selalu ada kesedihan yang sulit untuk diungkapkan.

Ibu Minda yang dulu mengurus langsung kebun karet mereka, seperti menyadap dan menjualnya kepada pembeli, menjadi kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan. Itulah sebabnya, sang ibu meninggalkan kampung halaman. Semuanya demi menghidupi anak dan ibunya yang sudah tua.

Menurut nenek, banyak tetangga di kampung ini mengalami hal yang sama dengan mereka. Ketika kebun karet sudah tidak bisa diharapkan lagi, banyak orang yang menjual kebun karet kepada pengusaha-pengusaha kelapa sawit dari kota. Lalu kebun-kebun karet itu pun berganti dengan hamparan tanaman kelapa sawit.

Sering Minda rindu dengan ibunya. Akan tetapi, kerinduan itu hanya ia pendam dalam hati. Minda tidak ingin membuat sedih hati nenek dan ibunya. Ibu bilang, Minda harus sabar beberapa tahun lagi. Ibunya bekerja di sana untuk mengumpulkan uang yang banyak. Jika uang yang terkumpul sudah banyak, ibunya akan pulang ke kampung, tinggal bersama dengan Minda dan nenek.

Minda selalu berdoa agar masa itu segera tiba. Minda ingin seperti teman-temannya yang lain, bisa memeluk ibunya, tidur di pangkuan ibunya. Minda ingin menyalami ibunya setiap berangkat dan pulang sekolah.

Minda sering iri dan sedih melihat teman-temannya. Mereka memiliki ayah dan ibu di rumahnya. Memiliki adik dan kakak. Minda tinggal berdua dengan neneknya. Tetapi, Minda tidak mau memperlihatkan kesedihannya pada nenek dan ibunya.

Sejak pergi, ibunya telah tiga kali pulang ke kampung. Pada kepulangannya dua tahun lalu, pada malam terakhir, sebelum esoknya ibu berangkat ke Malaysia, mereka tidur berpelukan. Ibu berpesan pada Minda,

“Minda, rajin-rajinlah belajar, Nak. Engkau harus jadi orang sukses, jangan seperti ibu. Ibu merantau jauh ke negeri orang adalah demi Minda. Demi cita-cita

Minda. Ibu ingin kelak Minda bisa sekolah setinggi-tingginya. Bisa mencapai sarjana seperti Kak Diah, anak ibu kepala desa. Ibu pasti akan bangga jika kelak Minda seperti Kak Diah itu,” ucap ibu sambil membelai rambut Minda.

“Iya, Bu. Minda berjanji pada Ibu akan rajin belajar. Akan sekolah sampai ke perguruan tinggi seperti Kak Diah,” ucap Minda sambil memeluk ibunya erat. Air mata Minda meleleh di kedua pipinya. Minda sedih sekali karena ini malam terakhir bersama ibunya. Besok pagi ibunya sudah harus berangkat lagi ke Malaysia. Ibu memeluk Minda dengan erat. Mencium kening Minda dengan penuh kasih. Mereka bertangisan dalam gelap dan dinginnya malam.

Untunglah nenek begitu baik dan sayang pada Minda. Nenek tidak pernah memarahi atau mencereweti Minda. Minda merasa betah tinggal bersama nenek. Minda juga begitu menyayangi nenek. Jika malam tiba, setelah selesai belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, Minda akan masuk ke kamar nenek. Tanpa diminta, Minda memijit kaki nenek dengan lembut.

Minda juga melakukan semua pekerjaan untuk diri sendiri. Mencuci pakaian, sepatu setiap hari sabtu, mencuci piring, menyapu rumah, dan menyetrika pakaian sekolahnya sendiri.



3

ASAP BELUM USAI

Pagi ini Minda begitu bersemangat. Menurut Inas yang datang sore kemarin ke rumahnya, hari ini mereka mulai masuk sekolah kembali. Sudah hampir satu minggu mereka libur karena asap. Selama itu, mereka lebih banyak berada dalam rumah. Himbauan dari Dinas Kesehatan dan pemda setempat memang seperti itu. Anak-anak dilarang melakukan aktivitas di luar rumah. Jadilah Minda bolak balik ke kamar, dapur, dan ruang tamu mereka yang sederhana.

Jika telah lelah belajar, membaca buku-buku pelajaran, Minda pergi duduk di samping jendela rumah kayu mereka yang hanya dibuka sedikit saja. Lewat celahnya, Minda melihat jalan raya yang sepi. Hanya satu dua kendaraan yang lewat. Langit setiap hari berwarna abu-abu, seperti hujan akan turun saja. Akan tetapi, hujan yang ditunggu-tunggu warga kampungnya tidak kunjung turun.

Matahari rasanya sudah sangat lama tidak menampakkan diri. Betapa Minda dan warga masyarakat di kampungnya merindukan matahari. Hangat

sinar matahari yang menyentuh kulit, masuk ke pori-pori, lalu menghangatkan tubuh mereka. Sudah berapa lama hal itu tidak mereka rasakan.

Setelah sarapan nasi goreng dan minum teh hangat, Minda pamit kepada nenek.

“Minda berangkat ya, Nek,” ujar Minda seraya menyalami dan mencium tangan nenek.

“Iya, Nak. Hati-hati di jalan ya. Nanti di sekolah, kamu jangan main di luar kelas. Cuaca masih belum baik,” pesan nenek yang mengantar Minda ke depan pintu rumah.

“Assalammualaikum, Nek,” Minda mengucapkan salam pada nenek.

“Walaikumsalam,” jawab nenek.

Minda melangkahakan kakinya dengan riang. Tidak berapa jauh berjalan, Minda bertemu dengan Hanum dan Syarifah. Mereka bertiga berjalan menuju sekolah. Hari masih terlihat mendung, tetapi bukan karena hendak turun hujan. Asap masih menyelimuti bumi Siak. Matahari masih belum mampu menembus lapisan kabut asap.

Sampai di sekolah, siswa-siswa telah ramai memenuhi halaman sekolah. Para pedagang makanan juga telah berdatangan membawa dagangan mereka.

Wajah mereka berseri-seri. Tergambar harapan yang besar akan rezeki yang akan mereka peroleh hari ini. Setelah beberapa hari mereka tidak berjualan karena anak-anak libur sekolah.

Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Para siswa memasuki ruang kelas dengan riang. Setelah satu minggu libur sekolah, rasa jenuh dan bosan mulai menyerang mereka. Tidak bisa bertemu dengan teman-teman sekolah dan tidak bisa bermain seperti biasanya.

Bu Latifah, guru bidang studi IPA memasuki kelas Minda.

“Assalammualaikum, anak-anak,” ucap Bu Hanifah dengan suara khasnya, lembut dan ramah.

“Walaikumsalam, Bu Hanifah,” jawab para siswa serentak.

“Minggu lalu, ketika akan libur sekolah, Ibu memberikan PR tentang peristiwa alam. Apakah telah dikerjakan?” Bu Hanifah bertanya seraya berdiri di tengah-tengah kelas.

“Sudah, Bu,” jawab para siswa serentak.

“Bagus. Tolong dikumpulkan ke depan ya,” ucap bu Hanifah. Semua siswa bergegas mengambil buku PR mereka dan menyerahkannya kepada ketua kelas mereka, Arif Ramadhan.



“Baiklah, sekarang kita akan membahas tentang materi peristiwa alam yang telah kalian kerjakan tersebut. Peristiwa alam itu ada beberapa macam, seperti banjir, kebakaran hutan, gempa bumi, gunung meletus, dan tanah longsor. Hari ini akan kita bahas tentang kebakaran hutan karena hal inilah sekarang yang sedang terjadi di daerah kita, Provinsi Riau.” Bu Hanifah terdiam sejenak. Setelah menarik napas panjang, Bu Hanifah segera melanjutkan materinya.

“Kebakaran hutan bisa terjadi secara alami dan bisa juga karena ulah manusia. Secara alami apabila kebakaran tersebut terjadi karena kemarau yang begitu panjang, daun-daun pepohonan di hutan menjadi sangat kering. Begitu juga dengan ranting-ranting dan dahan-dahan pohonnya. Gesekan ranting dan dahan-dahan pohon inilah yang menimbulkan percikan api dan menimbulkan kebakaran hutan.

Akan tetapi, kebakaran hutan yang terjadi di kampung kita ini, semua disebabkan oleh ulah manusia. Manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab membakar hutan dengan sengaja demi kepentingan mereka. Mereka ingin membuka lahan pertanian, tetapi tidak mau mengeluarkan biaya yang besar. Akhirnya

mereka mengambil jalan pintas, yakni membakar hutan-hutan dengan sengaja,” Bu Latifah berhenti sejenak. Siswa menyimak penjelasan Bu Latifah dengan seksama. Kemudian Bu Latifah melanjutkan kembali.

“Setelah lahan itu bersih, mereka pun segera menanaminya dengan sawit. Kalian harus tahu bahwa hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan dan kelangsungan makhluk hidup di muka bumi ini. Hutanlah yang memberikan persediaan oksigen bagi makhluk hidup di bumi. Hutan juga lah yang menyimpan cadangan air, sehingga berkubik-kubik air bisa ditahan oleh akar-akar tumbuhan dan pepohonan yang ada di hutan. Hutan juga menjadi tempat menggantungkan hidup bagi sebagian masyarakat di kampung kita.” Kata Bu Hanifah terlihat begitu bersemangat memberikan penjelasan kepada para siswa. Seisi kelas mendengarkan penjelasan Bu Hanifah tanpa berkedip.

“Ada yang tahu, apa saja yang diperoleh masyarakat dari hutan?” Bu Hanifah bertanya sambil memandang ke seluruh siswa. Banyak yang berebut mengangkat tangan.

“Silakan, Puan,” tunjuk Bu Hanifah pada Puan.

“Masyarakat mengambil kayu bakar, rotan, dan kayu untuk pertukangan, Bu,” jawab Puan dengan lantang.

“Ya, benar sekali, Puan,” ucap Bu Hanifah dengan senyum senang. Bu Hanifah selalu gembira jika siswanya bisa menjawab pertanyaan yang diberikannya dengan benar.

“Sebagian masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hutan, hanya mengambil kayu di hutan sesuai dengan keperluan mereka. Pohon yang mereka tebang akan digantikan oleh pohon-pohon baru. Akan tetapi, jika hutan dibakar, pohon-pohon di hutan akan langsung musnah dalam sekejab. Semuanya akan menjadi arang dan abu. Tidak akan ada yang tersisa,” suara Bu Hanifah terdengar parau. Ada kesedihan yang terpancar di wajahnya. Semua siswa yang mendengarkan ikut merasa sedih membayangkan hutan-hutan di kampung mereka telah lenyap, musnah menjadi asap.

“Akibat ulah tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, kita semua, masyarakat Siak dan masyarakat Riau ikut merasakan dampaknya. Kita harus menghirup asap yang mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh. Asap bisa mengakibatkan sesak

nafas, asma, bahkan kematian. Oleh sebab itu, selama cuaca masih belum baik, kalian kurangi aktivitas di luar rumah. Gunakanlah masker jika akan ke luar rumah,” pesan Bu Hanifah panjang lebar.

“Ini ada titipan masker dari Dinas Kesehatan Kabupaten Siak. Tolong dibagikan,” Bu Hanifah mengambil kotak berisi puluhan masker dari dalam tasnya. Arif Ramadhan, sang ketua kelas, segera berdiri dan mengambil masker dari Bu Hanifah. Ia segera membagi-bagikannya kepada seluruh teman-temannya di kelas V.

Baru saja Arif selesai membagikan masker, penjaga sekolah mengetuk pintu kelas. Beliau memberikan informasi kepada Bu Hanifah. Bu Hanifah mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

“Siswa dan Ibu sekalian, Pak Kardi memberikan informasi dari Ibu Kepala Sekolah bahwa kita harus pulang sekarang. Kondisi cuaca ternyata tidak membaik. Silakan kerjakan PR pada halaman 52 ya. Libur diperpanjang sampai hari Sabtu. Senin depan insya Allah kita akan kembali sekolah. Mari kita sama-sama berdoa, semoga cuaca segera membaik. Semoga

bencana kabut asap ini segera berakhir. Semoga Allah menganugrahkan hujan kepada bumi Melayu Riau. Amin ya *rabbal* alamin,” ujar Bu Hanifah dengan wajah sendu.

“Jangan lupa gunakan masker yang telah dibagikan tadi. Langsung pulang ke rumah masing-masing. Sampai jumpa pada Senin mendatang. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,” ucap Bu Hanifah menutup proses belajar mengajar yang cukup singkat untuk hari ini.

“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Bu,” jawab murid-murid serentak. Semuanya menyalami Hu Hanifah sebelum ke luar dari kelas. Mereka berjalan meninggalkan kelas dengan lesu. Sebagian ada juga yang merasa gembira karena libur ditambah lagi. Berbagai macam perasaan siswa campur aduk dalam gelapnya asap yang menyelimuti Teluk Mesjid.

Minda, Inas, Puan, dan Syarifah berjalan bersama. Mereka ke luar pagar dan segera sampai di jalan raya. Para pedagang makanan dan minuman juga meninggalkan sekolah dengan wajah lesu. Langkah mereka terlihat begitu gontai. Rezeki mereka hari ini lagi-lagi tidak baik. Dagangan yang telah mereka siapkan

menjadi sia-sia. Padahal inilah mata pencaharian mereka. Berdagang di SD adalah pekerjaan mereka sehari-hari.

Minda kasihan melihat para pedagang yang pulang dengan hati kecewa. Membawa kembali dagangannya yang tidak sempat dibeli anak-anak. Para pedagang telah mengeluarkan modal, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa. Ingin sekali Minda melakukan sesuatu untuk mereka. Akan tetapi, Minda juga tidak punya apa-apa untuk meringankan beban hidup para pedagang tersebut.

Minda hanya bisa mengajak teman-temannya untuk membeli dagangan Pak Giman yang menjual bakso bakar. Lalu membeli es tebu yang dijual Pak De Nanang. Sudah lama juga mereka tidak jajan sehingga uang jajan mereka cukup banyak terkumpul. Minda merasa tidak masalah kalau hari ini membelajakan uang jajannya lebih dari biasanya. Semua itu demi membantu para pedagang yang telah bertahun-tahun berjualan di sekolahnya.

Asap turun makin tebal. Suasana mendung dan gelap, persis seperti pukul 06.00 pagi hari. Anak-anak berjalan beriringan sambil makan jajanan mereka. Jalan

aspal terlihat lengang, tidak ada kendaraan. Hanya anak-anak sekolah yang dipulangkan lebih awal yang memenuhi jalanan. Mereka menurunkan masker yang mereka pakai agar bisa makan dengan leluasa.

Sebenarnya mereka tidak suka memakai masker. Masker tersebut hanya membuat mereka merasa makin sesak. Meskipun sudah sering mengalami bencana asap, mereka tidak terbiasa juga menggunakan masker.

Sampai kapankah bencana asap ini akan berakhir? Betapa mereka ingin kehidupan normal seperti anak-anak lainnya. Pergi sekolah di pagi hari dan pulang di siang hari. Menikmati jajanan di waktu jam istirahat sekolah. Upacara bendera setiap hari Senin pagi. Senam sehat setiap hari Kamis. Sudah sangat lama mereka tidak melakukan semua itu. Mereka sangat merindukannya..

4

LOMBA MENGARANG

Sudah hampir satu bulan sekolah diliburkan. Dua hari kemarin hujan turun dengan lebatnya. Hari ini cuaca terlihat begitu cerah. Matahari muncul dengan sinarnya yang begitu hangat. Terasa begitu nikmat menyentuh kulit semua warga di kampung Minda. Inilah yang mereka tunggu-tunggu. Udara yang bersih dan sinar matahari yang hangat. Kegiatan dan kesibukan masyarakat di kampung ini kembali tercipta seperti sedia kala.

Para pelajar di kampung ini kembali berangkat ke sekolah. Hari ini, hari pertama sekolah, setelah satu bulan lebih mereka libur. Wajah-wajah riang dan gembira terlihat memenuhi ruang kelas dan halaman sekolah. Mereka merindukan meja dan kursi di kelas, merindukan teman-teman sekelas, dan merindukan bapak dan ibu guru. Hari itu di sekolah tumpah ruah keriangannya dari wajah-wajah murid-murid SD di pinggir Sungai Siak ini.

Lonceng tanda masuk sekolah berbunyi. Semua siswa berlarian masuk ke kelas masing-masing. Bu Wati, guru bahasa Indonesia memasuki ruang kelas.

SD N 1
TELUK MESJID



“Assalammualaikum anak-anak, selamat pagi semuanya,” Bu Wati mengucapkan salam dengan wajah berseri-seri. Ada kebahagiaan yang sulit untuk diungkapkan. Seperti waktu pertama kali ia menjejakkan kaki di sekolah ini.

“Walaikumsalam, selamat pagi juga Bu Wati,” serentak anak-anak menjawab salam Bu Wati.

“Baiklah anak-anak, sebelum kita memulai pembelajaran hari ini, Ibu akan memberikan sebuah pengumuman bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Siak mengadakan lomba mengarang dengan tema “Hutanku Kehidupanku”. Ibu telah memilih dua orang dari kelas ini untuk mewakili sekolah kita mengikuti lomba tersebut. Dua nama tersebut adalah Syarifah dan Minda. Syarifah dan Minda, Ibu persilakan ke ruang guru. Tulislah karangan dengan tema yang telah Ibu sebutkan tadi,” Bu Wati berkata sambil mempersilakan Syarifah dan Minda meninggalkan ruang kelas.

Dengan dada berdebar-debar, Minda mengikuti langkah Syarifah menuju ke ruang guru. Di ruang guru mereka disambut oleh wakil kepala sekolah, Bu Raja. Minda dan Syarifah menyalami Bu Raja.

“Bu, kami berdua ditugaskan oleh Ibu Wati untuk mengikuti lomba mengarang,” ucap Syarifah pada Bu Raja.

“Oh, iya. Silakan masuk Syarifah dan Minda,” Bu Raja mempersilakan mereka masuk.

“Terima kasih, Bu,” jawab mereka serentak. Mereka berdua memasuki ruang guru yang lengang karena guru-guru telah masuk ke kelas.

“Minda dan Syarifah, silakan duduk di kursi paling depan ya. Kertas dan alat tulis telah disediakan. Tulislah karangan dengan tema yang telah disebutkan oleh Bu Wati di kelas tadi. Waktunya sampai jam istirahat siang. Panjang karangan minimal tiga halaman folio,” Bu Raja memberikan penjelasan dengan lengkap.

“Baik, Bu,” jawab Minda dan Syarifah bersamaan.

“Ada yang mau ditanyakan, Minda, Syarifah?” tanya Bu Raja.

“Tidak, Bu. Terima kasih, Bu,” ucap mereka lagi bersamaan.

“Baiklah jika tidak ada lagi yang ingin ditanyakan, Ibu tinggal dulu ya. Jika nanti selesai, bisa kalian serahkan kepada Bu Wati atau pada Ibu, ya. Ibu sampai

siang ada di ruang OSIS,” pesan Bu Raja lalu segera keluar menuju ke ruang OSIS. Setelah Bu Raja pergi, Minda dan Syarifah mulai menulis karangan.

Minda dan Syarifah dengan tekun menulis di halaman folio. Sesekali mereka terlihat merenung, memikirkan kalimat apalagi yang harus mereka tulis. Pada pelajaran IPA mereka sering membahas tentang sumber daya alam mengenai hutan-hutan di Riau. Bu Latifah sering bercerita tentang kondisi hutan mereka saat ini. Hutan-hutan yang dulu hidup tenang dan damai, semakin hari semakin terusik keberadaannya. Satu demi satu hutan-hutan tersebut berganti dengan tanaman pohon kelapa sawit.

Padahal begitu banyak manfaat dan fungsi dari hutan. Hutan adalah paru-paru dunia. Hutan menahan air, menjaga kandungan air sehingga air tetap stabil di dalam tanah, serta hutan tempat berbagai macam jenis hewan tinggal dan menggantungkan hidupnya. Hutan juga menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk setempat. Dari dahulu, sejak zaman nenek moyang, hutan tempat mereka mencari makanan. Hutan tempat mencari kayu bakar, rotan, dan kayu untuk diolah menjadi perabotan rumah tangga.

Hutan adalah kekayaan alam yang harus dijaga kelestariannya. Hutan merupakan kekayaan yang harus diwariskan ke anak cucu kelak dan kepada generasi-generasi di masa mendatang.

Namun, kini mereka sudah tidak lagi memilikinya. Hutan dibabat, dibakar, dan dimusnahkan dengan semena-mena. Hal inilah yang membuat musim di Riau menjadi tiga musim. Musim penghujan, musim kemarau, dan musim asap.

Minda ingat, hampir setiap tahun ia dan teman-teman harus libur sekolah karena musim kemarau tiba. Hal tersebut karena bencana kabut asap melanda Riau. Mereka dihimbau untuk tetap berada di dalam rumah, tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah.

Minda dan teman-temannya merasa sangat bosan. Mereka tidak bisa belajar di sekolah, tidak bisa bermain, dan tidak bisa ke mana-mana. Akan tetapi, hanya beberapa hari himbuan itu diindahkan oleh warga masyarakat. Setelah itu kehidupan tetap berjalan seperti biasa.

Orang-orang dewasa tetap pergi ke ladang dan ke sungai karena mereka harus makan dan minum. Begitu pula anak-anak, satu dua hari mereka memang

bisa dikurung. Setelah itu mereka akan kembali bermain seperti biasa. Hanya Minda yang masih tetap berada di dalam rumah karena di rumah itu hanya Minda dan neneknya. Jika Minda sakit, batuk dan sesak napas karena asap, siapa yang akan membawa Minda berobat. Minda menuruti semua nasihat nenek.

Semua yang diketahui Minda tentang hutan di daerahnya ditulisnya dengan teliti.

5

SANG JUARA

Minda sedang asyik bermain lompat tali dengan teman-temannya ketika penjaga sekolah memanggil Minda. Minda diminta untuk menemui ibu wakil kepala sekolah di kantor. Setelah pamit dengan teman-temannya, Minda segera menuju ke kantor menemui Bu Raja. Seketika itu Bu Raja memberi tahu bahwa besok Minda harus hadir di kantor Bupati Siak. Menurut Bu Raja, ibu kepala sekolah langsung yang akan mendampingi Minda. Hanya itu informasi yang diperoleh Minda.

Apakah gerangan sehingga Minda diminta untuk datang lagi ke Siak? Setelah menulis karangan berdua dengan Syarifah, karangan Minda terpilih untuk mengikuti semifinal di Dinas Pendidikan Kabupaten Siak. Sudah satu bulan berlalu, sejak ia menulis karangan di Dinas Pendidikan Kabupaten Siak. Sejak itu pula, Minda belum mendengar berita tentang nasib karangannya itu. Minda sudah melupakan harapannya untuk mendapatkan beasiswa.



Esoknya, di Aula Kantor Bupati Siak, Minda hadir dengan pakaian rapi yang didampingi oleh Bu Wilda, sang kepala sekolah. Minda berbaur dengan banyak siswa berseragam merah putih. Menurut Bu Wilda, siswa-siswa tersebut berasal dari seluruh sekolah dasar yang ada di Kabupaten Siak. Jumlah mereka mungkin tidak lebih dari sepuluh orang.

Dada Minda bergemuruh. Sebuah spanduk berwarna biru dan merah bertuliskan “Selamat Datang Para Pemenang Lomba Mengarang dengan Tema Hutanku Kehidupanku.” Ternyata ini acara yang ditunggu-tunggu Minda. Berarti sepuluh orang siswa berpakaian merah putih ini adalah para pemenangnya. Lalu berada pada urutan ke berapakah Minda? Minda memejamkan matanya. Dalam hati ia berdoa semoga Allah memberikan kemenangan itu kepadanya.

Beberapa acara telah berlangsung dengan khidmat: acara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, lagu Indonesia Raya, baca doa, sambutan Bapak Kepala Dinas Pendidikan, dan sambutan Bapak Kepala Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Siak. Sampailah pada acara puncak, yaitu pengumuman pemenang lomba mengarang “Hutanku Kehidupanku.”

“Baiklah anak-anakku, sekarang tibalah saatnya Bapak membacakan nama-nama pemenang lomba mengarang dengan tema “Hutanku Kehidupanku.” Sebelumnya, Bapak sampaikan sekali lagi, dipilihnya siswa sekolah dasar untuk mengikuti lomba mengarang tentang hutan di Riau ini karena siswa-siswa sekolah dasar adalah generasi muda, cikal bakal, dan penerus kelangsungan negeri ini. Di tangan kalianlah kelak nasib bumi ini, khususnya bumi Melayu ini. Oleh sebab itu, anak-anakku harus mengerti akan manfaat hutan, kondisi hutan kita saat ini, dan bagaimana cara menjaga dan melestarikannya.

Itulah kenapa kalian yang dipilih untuk menjadi peserta lomba ini. Di antara sekian banyak karangan yang masuk, semuanya telah diseleksi dan dinilai. Pertama diambil 25 naskah terbaik dari seluruh sekolah dasar di Kabupaten Siak ini. Dari 25 naskah tersebut, diseleksi lagi sehingga diperoleh 10 naskah terbaik.

Bapak akan membacakan nama para pemenang dari urutan kesepuluh. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Siak berhenti sejenak. Ia menarik napas

panjang, lalu memperhatikan wajah para pemenang lomba yang telah hadir. Ia tersenyum melihat wajah-wajah tegang yang telah terpilih tersebut.

Dari urutan kesepuluh, satu per satu pemenang lomba naik ke panggung. Sampailah pada pemenang ketiga, kedua, dan pertama. Nama Minda masih belum dipanggil. Lutut Minda semakin lemas. Debaran di dadanya semakin bergemuruh.

“Pemenang ketiga, Nilam Sari dari SD Negeri 04 Sungai Apit!” suara Kepala Dinas terdengar lantang. Anak yang disebut namanya segera naik ke panggung.

“Pemenang kedua ...,” Kepala Dinas berhenti sejenak. Hanya tersisa Minda dan seorang siswa lagi.

“Pemenang kedua, Alif Ramadhan dari SD Negeri 02 Siak!” Alif yang duduk tidak jauh dari Minda segera naik ke panggung dengan wajah berseri-seri. Tepuk tangan memenuhi ruangan aula.

“Selanjutnya pemenang pertama kita adalah Minda dari SD Negeri 01 Teluk Mesjid!” suara Kepala Dinas menghentikan detak jantung Minda untuk beberapa detik. Minda tidak sanggup berkata-kata. Air matanya tumpah membasahi pipi. Tepuk tangan begitu gemuruh memenuhi ruangan aula. Bu Wilda berlari

menuju tempat duduk Minda. Ia memeluk Minda dan menciumi anak didiknya dengan penuh kegembiraan dan kebanggaan. Dituntunnya tangan Minda menuju pentas. Minda berjalan seperti mimpi.

Di atas panggung, semua menyalami Minda: Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Siak, dan entah siapa lagi. Minda sudah tidak mendengar nama-nama yang disebutkan oleh pembawa acara.

“Pemenang pertama akan mendapatkan beasiswa dari Pemda Kabupaten Siak mulai dari SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, juga mendapatkan piala, sertifikat, dan tabungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Siak serta Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Siak. Bupati Kabupaten Siak dimohon kesediaannya untuk menyerahkan hadiah kepada pemenang pertama,” suara pembawa acara memenuhi rongga dada Minda. Air mata itu masih membasahi kedua pipinya. Ini impiannya. Allah telah mengabulkan doa dan harapannya.

Minda menerima semua hadiah itu antara rasa percaya dan tidak percaya. Minda masih serasa bermimpi. Tepuk tangan gemuruh kembali memenuhi

ruangan aula ketika Bupati Siak menyerahkan semua hadiah itu kepada Minda. Setelah itu banyak yang mendatangi Minda mengucapkan selamat. Menyalami Minda dengan raut wajah takjub, tidak terkecuali Bu Wilda. Sekali lagi Bu Wilda memeluk Minda dengan penuh kebahagiaan.

Setelah acara selesai, Minda diantar Bu Wilda pulang ke rumah. Di perjalanan, Minda tidak henti mengucapkan rasa syukur. Semua yang diperolehnya hari ini adalah berkah dari Yang Mahakuasa. Kemenangan ini juga tidak terlepas dari doa ibu dan neneknya. Minda tahu ibu dan nenek tidak pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan Minda.

Tidak sampai 30 menit, Minda pun sampai di rumah. Minda turun dari mobil Bu Wilda seraya mengucapkan terima kasih kepada Bu Wilda berkali-kali. Setelah menyalami Bu Wilda, Minda segera memasuki halaman rumah panggungnya. Minda sudah tidak sabar menemui nenek dan mengabarkan kemenangan yang baru saja diperolehnya.

“Andai saja ibu bisa menyaksikan semua ini,” gumam Minda dalam hati. Minda menginginkan pada setiap acara penting, acara-acara yang berharga buat

Minda, ibunya turut menyaksikan. Akan tetapi, itu hanya sebuah impian yang Minda tidak tahu kapan bisa terwujud.

Minda memegang piala dan uang hadiah yang baru diperolehnya erat-erat. “Ibu tidak perlu lagi bekerja ke Malaysia karena Minda sudah mendapatkan beasiswa untuk biaya pendidikan sampai kuliah di perguruan tinggi. Bukankah ibu bekerja ke negeri orang adalah demi biaya sekolah dan pendidikan Minda?” Minda membatin dalam hati.

Langkah Minda semakin cepat. Minda ingin menunjukkan semua ini kepada neneknya. Minda menaiki tangga dengan kaki gemetar.

“Assalammualaikum, Nek,” Minda mendorong daun pintu dengan sikunya karena tangannya memegang piala dan amplop hadiah.

“Waalaiikumsalam, Nak,” seseorang telah berdiri di hadapan Minda. Minda tercekat.

Piala dan amplop di tangannya hampir saja terlepas.

“Ibu!” Minda berteriak kegirangan.

“Iya, Nak. Ibu pulang,” ibu mengembangkan tangannya memeluk Minda.

“Ibu, ini piala untuk Ibu. Dan ini juga untuk Ibu, amplop hadiah Minda. Minda berhasil memenangkan lomba mengarang, Bu. Minda berhasil mendapatkan beasiswa untuk biaya pendidikan sampai ke perguruan tinggi, Bu. Ibu tidak perlu lagi balik ke Malaysia, bukan?” suara Minda beruntun membuat ibunya tersenyum haru. Air mata membasahi pipi wanita 35 tahun itu. Tapi kali ini adalah air mata bahagia.

“Iya, Nak. Ibu tidak akan pergi lagi. Ibu akan menemanimu di sini. Kita akan kembali bersama, Nak. Ibu pulang karena memang telah memutuskan untuk tinggal di sini bersamamu dan nenek,” ibu berkata sambil memeluk Minda erat. Minda tidak sanggup berkata-kata. Air matanya kembali tumpah. Hari ini, Allah memberikan karunia yang begitu besar kepada Minda. Hadiah beasiswa dan kepulangan ibu tercintanya. Inilah yang diimpikan Minda sejak beberapa tahun belakangan ini. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, ucap Minda penuh rasa syukur di dalam hatinya.

Hal yang paling membahagiakan Minda adalah ucapan ibunya yang mengatakan tidak akan kembali lagi ke Negeri Jiran Malaysia. Minda akan berkumpul kembali dengan ibunya. Apa yang selama ini diimpikan Minda akhirnya menjadi kenyataan.

Mulai esok, setiap pulang sekolah akan ada ibu yang menyambutnya di depan pintu. Ada ibu yang akan menyediakan makanan untuk Minda, mendengarkan cerita-cerita Minda, menemani Minda belajar, mengaji, dan semua hal yang bisa dilakukan seorang anak perempuan dengan ibunya.

Tuhan, terima kasih untuk semua karunia-Mu, Minda berbisik dan mengucapkan syukur dalam hati. Minda kembali memeluk ibunya. Mereka berpelukan dengan pipi yang masih basah oleh air mata. Nenek ikut menangis menyaksikan anak dan cucu kesayangannya sedang hanyut dalam kebahagiaan dan keharuan. Telah terlalu lama mereka terpisahkan oleh nasib. Semoga mulai hari ini mereka selalu bersama dalam kebahagiaan.

SELAMAT DATANG
PARA PEMENANG LOMBA MENULIS
"HUTANKU KEHIDUPANKU"



BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Marlina, S.Pd.
Telp /ponsel : (0761) 65930/ 08127630790
Pos-el : marlinabbpku@gmail.com
Akun Facebook : Marlina Af AlSha
Alamat kantor : Balai Bahasa Provinsi Riau, Jalan HR.
Soebrantas, Kampus Universitas Riau,
Pekanbaru

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2006–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri
Padang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Budaya dan Sastra Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Ujian

Nasional Bahasa Indonesia Kelas IX SMP tahun ajaran 2006”
(Jurnal Madah)

2. “Orang Aneh Menunggu Setitik Cahaya: Kritik Terhadap Perilaku Calon Pemimpin” (Jurnal Madah).
3. “Novel Jembatan Karya Olyrinson: Perspektif Sosiologis” (Jurnal Madah).
4. “Ketertindasan Melayu dalam Cerpen Suku Pompong Karya Fedli Azis dan Cerpen Rumah di Ujung Kampung Karya Hang Kafrawi” (Jurnal Madah).
5. “Kelayakan Serial Animasi Marsha and the Bear sebagai Tontonan Anak” (Jurnal Widyariset).

Informasi Lain

Marlina lahir di Duri pada 22 Maret 1975. Ia adalah seorang peneliti sastra yang mengabdikan diri di Balai Bahasa Riau sejak tahun 2006. Menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Sumatera Barat. Ia melanjutkan pendidikan S-1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang (UNP).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Ice Ramayani
Telp kantor/ponsel : 082386524227
Pos-el : Ike.ramayani@gmail.com
Akun Instagram : @ike.ramayani
Alamat : Jln. Belibis blok c no 12 Air
Tawar, Padang, Sumatera Barat

Riwayat pekerjaan/profesi :
Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Jurusan Seni Rupa, Prodi
Desain Komunikasi Visual, Tahun Masuk 2014

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.